

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Oemar Hamalik,2011). Pendidikan merupakan salah satu bagian yang dapat menjamin kualitas hidup dalam masyarakat, karena dalam pendidikan peserta didik dibimbing dan dilatih untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendidikan diselenggarakan dengan tujuan untuk menyiapkan individu agar menjadi masyarakat yang mandiri dan bermanfaat untuk lingkungan sekitar, hal ini terdapat dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang langsung dalam UU no 20 tahun 2003 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis.

Setiap warga negara dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna bagi negara dan bangsanya serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya. Harapan ini, tertumpu pada salah satu mata pelajaran yaitu Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tujuan utama "untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap

dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa” (Endang 2002:2).

Pandangan ini, sejalan dengan apa yang diungkapkan *Unesco-Apnieve Source Book* bahwa untuk memasuki abad ke-21 ada empat pilar utama pendidikan yaitu (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be* dan (4) *learning to live together*, yang kemudian dilengkapi menjadi *learning to live together in peace and harmony* (Polla, 2001: 46-47). Untuk membentuk warga negara yang baik mampu memahami, menghayati serta mengamalkan hak dan kewajibannya maka dalam pendidikan formal di sekolah wajib diberikan Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini tersurat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 27 disebutkan bahwa:

(1) kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) Pendidikan Agama, (b) *Pendidikan Kewarganegaraan*, (c) Bahasa, (d) Matematika, (e) Ilmu Pengetahuan Alam, (f) Ilmu Pengetahuan Sosial, (g) Seni dan Budaya, (h) Pendidikan Jasmani dan Olahraga, (i) Keterampilan/kejuruan, (j) Muatan Lokal, (2). Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat: (a) Pendidikan agama, (b) *Pendidikan Kewarganegaraan*, dan (c) Bahasa.

Dari landasan yuridis tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam sistem pendidikan nasional memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis dan untuk itu wajib diberikan dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Upaya memberikan pelayanan secara maksimal kepada peserta didik dalam proses pembelajaran telah diupayakan baik melalui pengadaan perpustakaan, penyediaan sumber belajar, peningkatan profesionalisme guru melalui penataran dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mengembangkan inovasi pembelajaran dan langkah-langkah lainnya.

Namun disadari bahwa di lapangan ada kecenderungan peserta didik (siswa) kurang terfokus dan kurang termotivasi untuk menekuni dan mendalami mata pelajaran tersebut sehingga dampaknya hasil belajarnya tidak mencapai ketuntasan belajar maksimal. Walaupun disadari bahwa nilai mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bukan satu-satunya ukuran keberhasilan siswa dalam proses pendidikan di sekolah namun setidaknya dapat memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan maksimal yakni 100 yang merupakan harapan ideal.

Dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, para guru telah berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan, model pembelajaran, maupun metode pembelajaran dengan harapan siswa dapat termotivasi untuk menekuni mata pelajaran tersebut. Karena disadari bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas dalam hal ini menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan motivasi siswa. Dengan usaha dan kemampuan ini diharapkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat ditingkatkan.

Wahab (1986:27) menyebutkan bahwa "tidak sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metode atau teknik yang dipilih dan digunakan guru dirasakan kurang tepat". Demikian juga Hasan (1996:34) mempertegas bahwa "proses belajar mengajar berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan siswa". Lebih lanjut Kosasih (1992:45) mempunyai pandangan "pemilihan model, metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi

siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru”.

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat berawal dari keterbatasan kemampuan guru di dalam memilih dan menggunakan teknik pembelajaran. Kesalahan ini, juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajarnya. Hal ini sesuai dengan dinyatakan oleh Jarolim (1998:33) bahwa "ketepatan guru dalam memilih model, metode, dan teknik pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam usaha belajar siswa”. Selanjutnya Wahab (1986:28) menyatakan "karena model, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukan”.

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran oleh guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di kelas dan selanjutnya proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Kenyataan yang terjadi di lapangan banyak guru dalam proses pembelajaran di kelas lebih cenderung berorientasi pada kuantitas materi pembelajaran yang dapat disampaikan kepada peserta didik. Dampaknya mereka memandang, bahwa tugas utamanya adalah menyampaikan bahan ajar sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kurikulum. Kalau mereka sudah membahas atau menyajikan materi sesuai dengan urutan dalam kurikulum maka tugas pembelajarannya sudah selesai.

Kondisi itu, akan masih bertahan apabila guru masih mempunyai pandangan bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru

kepikiran siswa. Implikasinya dalam proses pembelajaran guru memfokuskan diri pada upaya penguangan pengetahuan ke dalam kepala siswanya. Pola pembelajaran yang masih bersifat konvensional seperti ini, cenderung mematikan motivasi siswa. Kalau kita mau memberikan peranan yang lebih besar kepada siswa dalam proses pembelajaran, maka pola pikir seperti itu hendaknya mulai ditinggalkan. Berikan kesempatan kepada siswa mengembangkan potensi-potensi dirinya secara mandiri dan optimal melalui pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan agar pembelajaran menarik, membuat siswa aktif berfikir serta membangkitkan motivasi siswa dalam proses belajar ataupun menerima pelajaran, berorientasi pada siswa (*student centred approach*), serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa adalah model pembelajaran *Learning cycle* tipe 7E .

Karplus & Thier (1967) mendefinisikan *learning cycle* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar. *Learning cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan yang diorganisir sedemikian rupa sehingga peserta belajar dapat menguasai sejumlah kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran melalui peran aktivitas siswa. *Learning cycle* pada mulanya terdiri atas fase-fase eksplorasi, pengenalan konsep dan aplikasi konsep (Dorlince, 2008). Dari pendapat yang dikemukakan oleh Karplus ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *learning cycle* berpusat pada siswa sehingga siswa secara aktif menemukan konsep sendiri. Untuk mewujudkan hal tersebut, *learning cycle* terdiri atas tahapan-tahapan yang terorganisir sehingga pemahaman siswa dapat terkonstruksi dengan baik..

Model *learning cycle* 7E merupakan model pembelajaran berbasis konstruktivis yang memperhatikan prakonsepsi siswa sebagai latar belakang untuk mempelajari informasi-informasi baru. Teori konstruktivis memandang siswa secara terus-menerus, memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan memperbaiki aturan-aturan lama tersebut jika tidak sesuai lagi. Melalui pembelajaran konstruktivisme siswa belajar secara aktif dan mengaitkan informasi yang baru dengan skema yang telah dimiliki.

Kelebihan dari model *learning cycle* 7E menurut Lorsch, sebagaimana dikutip oleh Hardiansyah (2010: 24) antara lain : 1) merangsang siswa untuk mengingat materi pelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya; 2) Memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa keingintahuan siswa; 3) melatih siswa belajar melakukan konsep melalui kegiatan eksperimen; 4) melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah mereka pelajari; 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mencari, menemukan, dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari; 6) Guru dan siswa menjalankan tahapan-tahapan pembelajaran yang saling mengisi satu sama lainnya; 7) Guru dapat menerapkan model ini dengan metode yang berbeda-beda.

Harapan dalam sebuah pembelajaran dengan menggunakan model *learning cycle* 7 E adalah siswa mampu menyelesaikan masalah berdasarkan konsep yang telah diperoleh dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran *learning cycle* 7E suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat dan motivasi

siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagai informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

Bertitik tolak dari uraian di atas, dipandang perlu untuk melakukan penelitian **"Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran *Learning Cycle 7E* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Dengan Pengendalian Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Ubud Tahun Pelajaran 2020/2021"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan telah di paparkan melalui latar belakang penelitian ini, apat di identifikasikan beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian, antara lain sebagai berikut.

- 1) Hasil belajar PPKn belum optimal.
- 2) Peserta didik belum terlibat aktif dalam pembelajaran PPKN.
- 3) Motivasi belajar belum dipertimbangkan dalam pembelajaran PPKn.
- 4) Perlu alternatif model pembelajaran PPKn .

Begitu banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi seperti yang terangkum di atas merupakan indikasi perlunya upaya penelitian untuk mengatasi masalah tersebut. Mengingat kompleksnya permasalahan, perlu diadakan pembatasan masalah.

1.3 Pembatasan Masalah

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam penelitian ini supaya *out put* yang dihasilkan valid dan objektif. Faktor-faktor tersebut adalah keterbatasan yang dihadapi dan dimiliki oleh penulis dalam melakukan penelitian

ini. Keterbatasan tersebut meliputi: keterbatasan waktu, keterbatasan dana, keterbatasan kemampuan, dan keterbatasan sumber informasi.

Bertolak dari keterbatasan ini maka masalah penelitian secara khusus difokuskan dan dibatasi pada penerapan model pembelajaran *Learning cycle 7E* untuk meningkatkan hasil belajar PPKn ditinjau dari motivasi belajar siswa. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar kognitif siswa. Wilayah penelitian pun dibatasi hanya di SMP Negeri 2 Ubud Gianyar. Waktu penelitian adalah Tahun Pelajaran 2020/2021, sedangkan subyek penelitian adalah siswa kelas VIII Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini.

- 1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PPKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Learning cycle 7E* dan siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis konvensional siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ubud Tahun Pelajaran 2020/2021?
- 2) Setelah diadakan pengendalian pengaruh variabel motivasi belajar, apakah terdapat perbedaan hasil belajar PPKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Learning cycle 7E* dan siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis konvensional siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ubud Tahun Pelajaran 2020/2021?
- 3) Seberapa besar kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar PPKn pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran

Learning cycle 7E dengan siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis konvensional siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ubud Tahun Pelajaran 2020/2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Learning cycle 7E* dan siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis konvensional siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ubud Tahun Pelajaran 2020/2021.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Learning cycle 7E* dan siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis konvensional siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ubud Tahun Pelajaran 2020/2021, setelah diadakan pengendalian pengaruh variabel motivasi belajar.
- 3) Untuk mendeskripsikan besarnya kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar PPKn pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Learning cycle 7E* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis konvensional siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ubud Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, kajian dari penelitian ini dapat bermanfaat memberikan gambaran penerapan model *learning cycle* untuk meningkatkan hasil belajar

pada siswa dan bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan melatih keberanian, keterampilan, kreatif, dan sebagainya dalam melaksanakan pembelajaran. Penerapan model *learning cycle 7E* ini diharapkan dapat dijadikan landasan teoritis dalam menjawab permasalahan yang dialami dalam proses pembelajaran PPKn

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi guru dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar PPKn siswa. Guru diharapkan menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif sesuai dengan karakter siswa yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah dengan terlibat langsung dalam proses belajar-mengajar serta dapat melatih keberanian, keterampilan, kreatif, dan sebagainya dalam melaksanakan pembelajaran
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bagus dan baik bagi sekolah sehingga sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- d. Bagi peneliti lain, manfaat bagi peneliti lain yaitu sebagai acuan atau dasar pijakan untuk meneliti bagian yang lain yang belum terjangkau dalam penelitian ini.